

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN METODE  
ALTMAN Z-SCORE PADA PT. RAMAYANA LESTARI SENTOSA Tbk****Hernawaty, SE.MM**

Dosen Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi

**Intan Kumala Sari, SE**

Alumni Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi

**Yunita Sari Rioni, SE. MSi**

Dosen Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi dan menganalisis potensi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk periode 2008-2018 yang disebabkan oleh kerugian atau masalah yang ada perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk pada periode tahun 2008 sampai dengan 2018. Dengan menggunakan lima variabel yang mewakili working capital ( $X_1$ ), retained earnings ( $X_2$ ), EBIT ( $X_3$ ), BVE ( $X_4$ ) dan Sales ( $X_5$ ). Hasil penelitian menunjukkan : dari perhitungan nilai Z-Score yang dihasilkan tahun 2008-2018 pada PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk berada dalam kategori sehat yaitu dengan menghasilkan nilai Z-Score di atas 2,9. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dari tahun 2008-2018 tidak mengalami kebangkrutan.

**Kata Kunci :** Altman Z-score, Kebangkrutan

**I. PENDAHULUAN**

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan diperlukan untuk mengetahui tingkat *profitabilitas* (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Untuk dapat melihat kondisi perusahaan dari aspek keuangan dan resiko keuangan yang dihadapi, diperlukan suatu indikator untuk melihat tingkat kesehatan dan kinerja perusahaan yang digunakan untuk memprediksi apakah perusahaan memiliki potensi untuk bangkrut atau tidak dan apabila perusahaan tersebut mengalami masalah atau pun kerugian.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan diantaranya adalah dengan melihat aliran kas untuk saat ini atau untuk masa mendatang, analisis strategi perusahaan, dan analisa laporan keuangan. Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan apakah diprediksi akan mengalami kesulitan atau tidak di masa yang akan datang. Bagi pemilik perusahaan dapat digunakan untuk memutuskan apakah akan tetap mempertahankan kepemilikannya di perusahaan tersebut atau menjualnya dan kemudian menanamkan modalnya di tempat lain. Sementara itu, prediksi kebangkrutan ini dapat dipergunakan oleh pihak eksternal perusahaan untuk menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan saat ini dan di masa lalu.

Berbagai metode dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Salah satunya adalah Metode *Altman Z-Score*. Altman (1968) memberikan formula yang berfungsi untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Menurut Rudianto (2013) Analisis *Z-Score* merupakan metode yang dapat dipergunakan untuk memprediksi kebangkrutan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan rasio keuangan yang umum dan memberi bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Hasfitri (2017) dalam penelitiannya yang menggunakan metode *Altman Z-Score* memperoleh hasil bahwa PT. Indosat diprediksi mengalami kebangkrutan (mengalami kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi) diakibatkan masuknya investor asing ke perusahaan tersebut. Sementara itu, Damayanti (2014) memperoleh hasil dari penelitiannya terhadap prediksi kebangkrutan Perusahaan Asuransi Syariah bahwasanya kondisi perusahaan tersebut masih bisa diperbaiki. Sedangkan Sawiya (2016) menggunakan metode *Altman Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi di Indonesia (periode 2015-2018)

dan memperoleh hasil bahwa sebagian besar perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masuk dalam kategori perusahaan yang sehat.

Ramayana Lestari Sentosa melakukan penutupan beberapa gerainya (*cnnindonesia.com, 2018*). Kondisi ini diperkuat dengan fakta bahwa di tahun 2015 perusahaan tersebut tercatat mengalami kerugian sebesar 70 Milyar. Berikut ini tabel perolehan laba Ramayana Lestari Sentosa periode 2008-2018.

**Tabel 1. Perolehan Laba Ramayana Lestari Sentosa, Tbk (2008-2018)**

No.	Tahun	Nilai laba	Keterangan	%
1.	2008	Rp. 429.747		
2.	2009	Rp. 334.763	Turun	22%
3.	2010	Rp. 354.752	Naik	5%
4.	2011	Rp. 377.588	Naik	6%
5.	2012	Rp. 423.728	Naik	12%
6.	2013	Rp. 393.744	Turun	7%
7.	2014	Rp. 355.663	Turun	9%
8.	2015	Rp. 336.054	Turun	5%
9.	2016	Rp. 408.479	Naik	21%
10.	2017	Rp. 406.580	Turun	1%
11.	2018	Rp. 587.105	Naik	44%

Sumber: Laporan Keuangan PT.Ramayana Lestari Sentosa Tbk (2019)

Dari tabel perolehan laba Ramayana Lestari Sentosa diatas, penulis melihat ada kecenderungan bahwasanya perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bisa berujung pada kebangkrutan. Oleh karenanya, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran perkiraan apakah Ramayana Lestari Sentosa berada pada posisi yang aman atau justru sedang berada di ambang kebangkrutan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah suatu kondisi di saat perusahaan mengalami ketidakcukupan dalam menjalankan usahanya. Kegagalan keuangan perusahaan adalah pada saat terjadinya ketidakmampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo. Rudianto (2013) mengatakan bahwa kebangkrutan (*bancruptcy*) merupakan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan dapat diartikan sebagai berikut: (Brigham, 2009)

- Kegagalan Ekonomi yaitu kondisi perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri. Ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi apabila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan.
- Kegagalan Keuangan yaitu kondisi perusahaan sedang mengalami kesulitan dana baik dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Kegagalan keuangan bisa juga diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham.

#### 2. Penyebab Kebangkrutan

Kegagalan kelangsungan usaha merupakan hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan manapun, oleh karena itu perlu diketahui apa penyebab kebangkrutan tersebut agar manajemen dapat melihat segmen mana yang perlu diperbaiki guna mempertahankan kelangsungan usaha. Semakin cepat diketahui penyebab kebangkrutan maka akan semakin cepat dalam pengambilan keputusan manajer untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Jauch dan Glueck dalam Karina (2014) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar yaitu :

- Faktor Umum
  - Sektor Ekonomi

Penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi yaitu gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang atau jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

- 2) Sektor Sosial  
Faktor sosial dapat berpengaruh terhadap kebangkrutan dikarenakan adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan.
  - 3) Sektor Teknologi  
Sektor teknologi dapat menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama dalam pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan biaya terjadi, jika pengguna teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional
  - 4) Sektor Pemerintah  
Sektor pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industry, penggunaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan dan tenaga kerja.
- b. Faktor Eksternal Perusahaan
- 1) Faktor Pelanggan  
Perusahaan harus mengidentifikasi sifat konsumen, untuk menghindari kehilangan konsumen, juga menciptakan peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.
  - 2) Faktor Pemasok  
Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.
  - 3) Faktor Pesaing  
Perusahaan juga jangan melupakan persaingan karena kalau produk pesaing lebih diterima di masyarakat, maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan perusahaan.
- c. Faktor Internal Perusahaan
- 1) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini memungkinkan terjadinya keterlambatan pembayaran yang tidak tepat pada waktunya.
  - 2) Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya ialah hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam penetapan harga jual, pengelolaan hutang-piutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur permodalan, dan sistem serta produser akuntansi yang kurang memadai.
  - 3) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan. Hal ini banyak dilakukan oleh karyawan, kadang oleh manajer puncak dan hal ini sangat merugikan, apalagi kalau kecurangan itu berhubungan dengan keuangan perusahaan.

### 3. Metode *Altman Z-Score*

Pada tahun 1968, Edward. I Altman memberikan formula yang berfungsi untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Altman mempergunakan angka-angka di dalam laporan keuangan dan mempresentasikannya dalam suatu angka, yaitu Z-Score yang dapat menjadi acuan untuk menentukan apakah suatu perusahaan berpotensi untuk bangkrut atau tidak. Output tunggal ini juga dapat membantu memecahkan kebuntuan apabila kita mencoba untuk menganalisis berbagai resiko yang terkadang penafsirannya saling bertentangan.

Analisis Altman Z-Score pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil dari penelitian. Setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, ditemukan 5 rasio

yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut atau tidak bangkrut. Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya. Karena itu, Altman menghasilkan beberapa rumus yang berbeda untuk digunakan pada beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda. Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Menurut peneliti kelebihan dari analisis Z-Score ini adalah bahwa dengan mengetahui nilai Z perusahaan dengan metode diskriminan kebangkrutan Altman maka perusahaan dapat mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaannya. Selain itu jika nilai z perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut atau kritis (rawan), maka perusahaan masih bisa memperbaiki kesehatan keuangan perusahaannya dengan segera. Sehingga dengan mengetahui nilai z ini maka kondisi keuangan perusahaan akan semakin kuat dan dapat diantisipasi sedini mungkin (early warning system) sebelum kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa indikator-indikator kegagalan keuangan perusahaan.

Rumus *Z-Score* ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di Bursa Efek. Karena itu rumus tersebut lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang go public. Rumus pertama tersebut adalah sebagai berikut (Rudianto, 2013):

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana:  $X_1$  = Modal Kerja/Total harta (*working capital to total assets*)  
 $X_2$  = Laba Ditahan/Total harta (*retained earnings to total assets*)  
 $X_3$  = Laba sebelum bunga dan pajak/Total harta (*earnings before interest and taxes to total assets*)  
 $X_4$  = Nilai Pasar Saham/ Total Utang (*market value equity to book value of total debt*)  
 $X_5$  = Penjualan/Total harta (*sales to total assets*)

Skor yang diperoleh merupakan gabungan dari 5 (lima) unsur yang berbeda, dimana setiap unsur merupakan rasio keuangan yang berbeda, maka sangat penting untuk memahami makna dari setiap unsur tersebut. Menurut Rudianto (2013) makna dari setiap unsur tersebut adalah sebagai berikut :

a. Rasio  $X_1$  (Modal Kerja : Total Asset)

Rasio ini mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi dengan total kewajiban lancar (aset lancar-utang lancar). Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan menurun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun. Adapun rumus nya adalah sebagai berikut :

$$X_1 = \frac{\text{Modal kerja}}{\text{Total asset}}$$

b. Rasio  $X_2$  (Laba ditahan : Total Aset)

Rasio ini menunjukkan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuangan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran operating assets sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total asset}}$$

c. Rasio  $X_3$  (EBIT: Total Aset)

Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian atas aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor. Adapun rumus untuk rasio ini adalah sebagai berikut :

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total asset}}$$

- d. Rasio  $X_4$  (Nilai Saham : Total Utang)

Rasio ini merupakan kebalikan dari utang per modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*). Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri yaitu jumlah saham perusahaan yang dikalikan dengan pasar saham perlembar (jumlah lembar saham x harga pasar saham perlembar). Umumnya, perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasi lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri. Rumus rasio ini adalah sebagai berikut :

$$X_4 = \frac{\text{Nilai saham}}{\text{Total Utang}}$$

- e. Rasio  $X_5$  (Penjualan : Total Aset)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya. Rumusnya sebagai berikut :

$$X_5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total asset}}$$

Jika perusahaan memiliki indeks kebangkrutan 2,99 atau di atasnya, maka perusahaan tidak termasuk yang dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1,81 atau dibawahnya, maka perusahaan tersebut termasuk kategori bangkrut.

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model ini adalah:

- Untuk Z-Score lebih kecil atau sama dengan 1,81, berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dengan resiko tinggi.
- Untuk nilai Z-Score antara 1,81 sampai 2,99 maka perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (grey area). Pada konflik ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Kalau terlambat dan tidak tepat penanganannya, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi grey area ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut ada pula yang tidak. Tinggal bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami oleh perusahaan.
- Untuk menilai Z-Score lebih besar dari 2,99, memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

Model sebelumnya mengalami revisi yang bertujuan agar model prediksinya tidak hanya digunakan perusahaan manufaktur saja tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Model revisi Altman (1993) dalam Rudianto (2013) sebagai berikut:

$$Z = 0,717 (X_1) + 0,874 (X_2) + 3,107 (X_3) + 0,420 (X_4) + 0,998 (X_5)$$

Dimana:

$X_1$  = Modal kerja/total harta (*Working capital to total assets*)

$X_2$  = Laba ditahan/Total harta (*Retained earning to total assets*)

$X_3$  = EBIT/Total harta (*Earnings before interest and taxes to total assets*)

$X_4$  = Nilai buku Ekuitas/ Nilai Buku Utang (*Book value of equity to book value liability*)

$X_5$  = Penjualan/Total harta (*Sales to total assets*)

Rudianto (2013) menyatakan rumus Z-Score tersebut lebih tepat digunakan untuk perusahaan manufaktur non go public. Untuk itu Altman kembali melakukan penelitian di Mexico (Negara berkembang) dengan harapan bahwa rumus Z-Score dapat digunakan dalam perusahaan go public dan non go public. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan sebesar 94% untuk model pertama Altman, dan 95% untuk model Altman yang telah direvisi.

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model ini adalah:

Jika nilai Z diatas 2,9 = Zona Aman

Jika nilai Z diantara 1,23 dan 2,9 = Zona Abu-Abu

Jika nilai Z dibawah 1,23 = Zona Berbahaya

Tujuan dari perhitungan *Z-Score* adalah untuk mengingatkan akan masalah keuangan yang mungkin membutuhkan perhatian serius dan menyediakan petunjuk untuk bertindak. Bila *Z-Score* perusahaan lebih rendah dari pada dikehendaki manajemen maka harus diamati laporan keuangannya untuk mencari penyebab mengapa terjadi. Pengamatan dimulai dengan menghitung *Z-Score* dari periode-periode sebelumnya dan dibandingkan dengan *Z-Score* sekarang. Bila kecenderungannya turun, maka perhatikan apakah terdapat perubahan dengan menghasilkan rasio-rasio yang menyebabkan skor perusahaan jatuh. Memantau kecenderungan *Z-Score* juga akan membantu mengevaluasi kekuatan perubahan perusahaan.

## B. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan metode *Altman Z-Score* sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul	Variabel	Hasil penelitian
1	Belata Meliana Hasfitri Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2017)	Analisis altman z-score untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan PT. Indosat Tbk	Variabel (x) Model Altman Z-Score variabel (y) lima (5) Rasio Keuangan	Berdasarkan hasil pada analisis perusahaan PT. Indosat Tbk, menunjukkan bahwa nilai Z-Score di bawah 1,81 artinya kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi. Karena masuknya investor asing ke pada PT. Indosat Tbk berdampak buruk terhadap perusahaan Telekomunikasi Nasional.
2.	Maya Damayanti Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatul, Jakarta (2014)	Prediksi kebangkrutan Perusahaan Asuransi Syariah berdasarkan Metode Altman Z-Score	Variabel (x) metode Altman Z-Score (1995) Variabel (y) Rasio keuangan	Pada tahun 2009 sampai 2013 PT. Asuransi Allianz Life dinyatakan mengalami masalah dalam manajemen maupun struktur keuangan. Karena $Z < 1,23$ yaitu sebesar 1,1205. Selisih antara Z yang diperoleh dengan nilai cut off prediksi kebangkrutan Altman Z-Score adalah sebesar 0,9%. Sehingga perusahaan masih bisa diperbaiki.
3.	Rohana Sawiya Universitas Bhayangkara, Jakarta (2016)	Analisis Altman Z—Sore untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi di Indonesia (periode tahun 2018-2015)	Variabel (x) metode Altman Z-Score Variabel (y) Rasio Keuangan	Dari perhitungan rasio keuangan Altman Z-Score pada tahun 2008-2015 diperoleh nilai Z-Score yang berada diatas nilai cut off Z-Score sehingga dengan demikian sebagian besar perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia masuk dalam kategori perusahaan yang sehat.

## III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pendekatan deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk mendeskriptifkan objek/penelitian ataupun hasil penelitian. Adapun penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2011) adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan, dengan variabel yang lain.

Adapun operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel. 3. Operasional Variabel Penelitian**

Variabel	Deskripsi	Indikator	Skala
<i>Working capital to total assets</i>	Modal kerja/total harta ( <i>working capital to total assets</i> ) adalah mengukur likuiditas dengan membandingkan asset likuid bersih dengan total asset.	$X_1 = \frac{\text{Currents Assets} - \text{currents Liabilities}}{\text{Total assets}}$	Rasio
<i>Retained Earnings To Total Assets</i>	Laba ditahan/total harta ( <i>retained earnings to total assets</i> ) adalah rasio yang mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi.	$X_2 = \frac{\text{Retained earnings}}{\text{Total assets}}$	Rasio
<i>Earnings Before Interest And Taxes to Total Assets</i>	Laba sebelum bunga dan pajak/ total harta ( <i>earnings before interest and taxes to total assets</i> ) adalah tingkat pengembalian atas asset yang dihitung dengan membagi laba sebelum Bunga dan pajak tahunan perusahaan dengan total asset pada neraca akhir tahun.	$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio</i>	Nilai saham/ total utang Debt to Equity Rasio adalah jumlah saham perusahaan yang dikalikan dengan pasar saham per lembarnya (jumlah lembar saham x harga pasar saham)	$X_4 = \frac{\text{Debt}}{\text{Equity}}$	Rasio
<i>Sales to total assets</i>	Penjualan/ total harta ( <i>sales to total assets</i> ) adalah mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan	$X_5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
Prediksi kebangkrutan	Adalah kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.	$Z\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$	Rasio

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk. Periode pada penelitian ini selama 10 tahun yang dimulai dari tahun 2008 sampai dengan 2018. Berikut ini data keuangan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk periode 2008-2018.

**Tabel 4. Data Keuangan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk periode 2008-2018 (dalam jutaan rupiah)**

No	Tahun	Modal kerja	Laba ditahan	EBIT	Book value of equity	Total utang	Penjualan	Total asset
1.	2008	1.029.475	1.906.143	521.173	2.327.488	676.571	5.526.247	3.004.059
2.	2009	1.022.341	2.021.922	404.123	2.472.618	736.592	5.458.755	3.209.210
3.	2010	1.134.819	2.200.074	411.827	2.680.436	805.546	6.060.411	3.485.982
4.	2011	1.215.608	2.364.782	434.256	2.841.397	917.646	6.597.114	3.759.043
5.	2012	1.287.811	2.575.630	494.852	3.041.885	1.031.480	7.453.633	4.073.365
6.	2013	1.180.394	2.753.285	457.698	3.192.567	1.194.190	7.968.479	4.386.757
7.	2014	1.454.701	2.895.480	388.124	3.325.680	1.240.243	7.941.715	4.565.923
8.	2015	1.590.072	3.045.099	364.620	3.333.804	1.241.100	7.786.194	4.574.904
9.	2016	1.521.205	3.247.049	465.062	3.337.399	1.309.610	8.234.644	4.647.009
10.	2017	1.695.919	3.411.608	466.592	3.494.345	1.397.577	8.145.857	4.891.922
11.	2018	2.141.906	3.729.800	717.172	3.827.465	1.415.582	8.538.734	5.243.047

Sumber : Laporan Keuangan PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk, 2021

Berdasarkan data keuangan diatas, maka berikut ini hasil akhir perhitungan Metode Altman Z-Score pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk periode (2008-2018)

**Tabel 5. Perhitungan Metode Altman Z-Score pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (2008-2018)**

No.	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Z-Score
1.	2008	0,2	0,5	0,5	1,4	1,8	4,4
2.	2009	0,2	0,5	0,4	1,4	1,7	4,2
3.	2010	0,2	0,5	0,4	1,4	1,7	4,2
4.	2011	0,2	0,5	0,4	1,3	1,7	4,1
5.	2012	0,2	0,5	0,4	1,2	1,8	4,1
6.	2013	0,2	0,5	0,3	1,1	1,2	3,3
7.	2014	0,2	0,5	0,3	1,1	1,7	3,8
8.	2015	0,2	0,6	0,2	1,1	1,7	3,8
9.	2016	0,2	0,6	0,3	1,1	1,8	4,0
10.	2017	0,2	0,6	0,3	1,1	1,7	3,9
11.	2018	0,3	0,6	0,4	1,1	1,6	4,0

Sumber : Data Keuangan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (2021), data diolah

Dengan melihat hasil *Z-Score* di atas pada PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk pada tahun 2008-2018 berada dalam kondisi tidak bangkrut atau sehat menurut Altman *Z-Score* tandai dengan nilai hasilnya yang berada di atas 2,99 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Prediksi Kebangkrutan Metode Altman Z-Score pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (2008-2018)**

No.	Tahun	Z-Score	Prediksi Kebangkrutan
1.	2008	4,4	Sehat
2.	2009	4,2	Sehat
3.	2010	4,2	Sehat
4.	2011	4,1	Sehat
5.	2012	4,1	Sehat
6.	2013	3,3	Sehat
7.	2014	3,8	Sehat
8.	2015	3,7	Sehat
9.	2016	4,0	Sehat
10.	2017	3,7	Sehat
11.	2018	4,0	Sehat

Sumber: Laporan Keuangan PT.Ramayana Lestari Sentosa Tbk, 2021 (data diolah)

## B. Pembahasan

Metode Altman Z-Score memiliki beberapa kriteria untuk memprediksi tingkat kebangkrutan sebuah perusahaan, kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

1. Nilai Z-Score lebih besar 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
2. Nilai Z-Score antara 2,99 sampai 1,81 maka perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (grey area). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang sangat harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Kalau terlambat dan tidak tepat penanganannya, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi grey area ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut dan ada pula yang tidak. Tinggal bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami oleh perusahaan.
3. Nilai Z-Score lebih kecil atau sama dengan 1,81, berarti perusahaan tidak sehat atau mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi.

Hasil dari penelitian terdahulu yaitu penelitian dari Hasfitri (2017) Universitas Muhammadiyah Surakarta “Analisis Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan PT. Indosat Tbk” bahwa dari tahun 2012-2015 mengalami kebangkrutan ini ditandai dengan hasil nilai Z-Score dibawah 1,81 yang artinya kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga perusahaan bisa mengalami kebangkrutan. Karena masuknya investor asing pada perusahaan PT.Indosat Tbk berdampak buruk terhadap perusahaan telekomunikasi nasional. Dengan kekuatan modal yang besar, perusahaan multinasional dengan mudah mulai menguasai pada pasar di Indonesia dan menjadi leader market. Pada saat ini industri telekomunikasi khususnya PT. Indosat Tbk mulai mengalami tekanan yang disebabkan karena lonjakan biaya operasional, tekanan kenaikan pajak, serta beban gaji karyawan yang semakin tinggi sehingga perusahaan nasional khususnya PT. Indosat Tbk beban yang tinggi berdampak pada buruknya keuangan PT. Indosat Tbk.

Hasil pada penelitian saat ini, PT.Ramayana Lestari Sentosa Tbk dari tahun 2008-2018 didapatkan berada pada kondisi yang tidak mengalami kebangkrutan, dalam arti perusahaan masih dalam keadaan sehat. Dari hasil perhitungan Z-Score nilai yang dihasilkan yaitu diatas nilai 2,9 yang masuk dalam kategori tidak bangkrut. Namun demikian perusahaan harus tetap memperhatikan kondisi keuangan perusahaan agar tetap sehat dan tetap beroperasi agar perusahaan tetap berkembang di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan di atas, hasil perhitungan nilai Z-Score yang dihasilkan pada PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk dari tahun 2008-2018 menunjukkan bahwa tetap berada dalam kategori Sehat. Dimana perusahaan dikategorikan sehat yaitu dengan memiliki hasil nilai Z-Score diatas 2,9. Nilai yang dihasilkan pada tahun 2008-2018 masuk kedalam kategori daerah sehat dengan rata-rata mendapatkan nilai 3,0. Pada tahun 2008 perhitungan Z-Score menghasilkan nilai 4,4. Pada tahun 2009 perhitungan Z-Score

menghasilkan nilai 4,2. Pada tahun 2010 pada perhitungan Z-Score menghasilkan nilai 4,2. Pada tahun 2011 perhitungan Z-Score menghasilkan nilai 4,1. Pada tahun 2012 perhitungan Z-Score menghasilkan nilai 4,1. Pada tahun 2013 perhitungan Z-Score menghasilkan nilai 3,3. Pada tahun 2014 perhitungan Z-Score menghasilkan nilai 3,8. Pada tahun 2015 pada perhitungan Z-Score menghasilkan nilai 3,7. Pada tahun 2016 pada perhitungan Z-Score menghasilkan nilai 4,0. Pada tahun 2017 dengan perhitungan Z-Score menghasilkan nilai 3,7. Pada tahun 2018 dengan perhitungan Z-Score menghasilkan nilai 4,0. Hasil perhitungan pada PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk tahun 2008-2018 menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Hasil perhitungan model Altman Z-Score memprediksi bahwa PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk mengalami fluktuasi dari tahun 2008 sampai dengan 2018 ini dibuktikan dengan penjelasan tabel di atas dimana hasil nilai Z-Score yang selalu berubah-ubah. Terlihat bahwa dari nilai Z-Score yang terus menurun dari tahun 2008 sampai tahun 2015 dan naik kembali pada tahun 2016, dari tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan dan tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami kenaikan kembali. Hal ini berkaitan dengan latar belakang sebelumnya pada halaman Bab 1, tahun 2015 PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk mengalami kerugian dan dilihat pada tabel keuangan laba juga mengalami penurunan dan akan menutup beberapa gerai toko.

Pada kelima Rasio keuangan dengan hasil yang sudah di perhitungkan bahwa pada *working capital to total assets* yaitu diketahui bahwa modal kerja yang dibutuhkan mengalami kondisi yang tidak stabil. Modal kerja pada perusahaan mengalami penurunan di tahun 2012 ke tahun 2013 dan juga pada tahun 2015 ke 2016. Dan pada perhitungan Rasio X1 tahun 2013 perusahaan memiliki hasil nilai terendah. Hal ini menunjukkan bahwa tahun 2013 perusahaan mengalami tingkat likuiditas rendah. Pada EBIT to total Aseets, nilai EBIT terendah ditahun 2015 yaitu 364.620 dengan hasil Rasio pada X3 bernilai rendah juga pada tahun 2015 disebabkan profitabilitas perusahaan mengalami kerugian yaitu dengan faktor bahwa prioritas pelanggan tampaknya telah beralih dan pendapatan bersih (penghasilan setelah dipotong pajak dan pengeluaran tetap lainnya) di arahkan ke kredit konsumen yang mudah tersedia untuk membeli barang-barang prabot rumah tangga, sepeda motor dan yang lainnya. Pada *Book Value of Equity to Debt*, kewajiban yang harus dibayar dengan menggunakan Ekuitas yang dimiliki cukup baik. Tetapi hasil Rasio pada X4 mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai saham setiap tahunnya berkurang, walaupun demikian total ekuitas perusahaan tidak pernah melebihi total utang. Pada penjualan, perusahaan menghasilkan nilai yang bagus sales maningkat dengan baik disetiap tahunnya. Berdasarkan perhitungan rasio X5 yang dihasilkan perusahaan nilai terendah terlihat pada tahun 2017 dan 2018. Hal ini menunjukkan bahwa tahun 2017 dan 2018 perusahaan di identifikasikan kurang efektif menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Kinerja *Same-Store Sales Growth (SSSG)* di tahun 2017 mengalami pelemahan sebesar 1,2% di banding dengan pertumbuhan positif sebesar 6,3% di tahun sebelumnya, enam bulan pertama tahun 2017 di tandai dengan tingkat penjuln baik, akan tetapi penjuln di semester kedua mengalami penurunan dengan arus kas yang konsisten negatif. Pada tahun 2018 perhitungan rasio mengalami penurunan di sebabkan karena total asset meningkat naik di banding tahun sebelumnya, pencapaian ini terkait dengan kas serta setara kas yang lebih tinggi. Maka ditahun 2018 terbilang hasil rasio X5 rendah, karena sales pada perusahaan naik dan total asset juga naik. Posisi keuangan Ramayana masih terbilang aman dengan jumlah cadangan kas yang besar, bebas hutang, jangka waktu pembayaran kredit bank yang panjang, dan mempertahankan kinerja perusahaan. Sumber: [www.ramayana.co.id](http://www.ramayana.co.id) Laporan Tahunan 2017/2018.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* maupun pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk berada pada posisi yang sedang tidak mengalami kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat pada hasil perhitungan di tabel 5 yang menunjukkan kondisi perusahaan tersebut dalam keadaan sehat sepanjang tahun 2008-2018.

Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar digunakan perbandingan dengan metode lainnya seperti Springate, Zmijewski, Foster ataupun Grover untuk melihat apakah ada perbedaan hasil prediksi pada masing-masing metode sehingga hasil yang didapatkan dapat lebih memberikan gambaran kondisi riil objek yang diteliti.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Altman, Edward I. 1968. Financial Ratio, Discriminant analysis and the prediction of corporate Bancruptcy. *The Journal of Finances*
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2009. *Fundamentals of Financial Management*. Twelfth Edition. Cengage Learning – South Western. USA
- Damayanti, Maya. 2014. Prediksi Kebangkrutan Asuransi Syariah Berdasarkan Altman Z-Score. *Skripsi*. Jakarta. UINSH.
- Hasfitri, Meliana Belata. 2017. Analisis Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan pada Perusahaan PT. Indosat Tbk. *Jurnal dan Riset*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Karina, S.D. 2014. Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Media yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Laporan Akhir*. Palembang. Politeknik Negeri Sriwijaya
- Rudianto. 2013. Metode Altman Z-Score Sebagai alat Evaluasi Guna Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014, Analisis Z-Score. *Jurnal dan Riset*. Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta